

## **KEPEMIMPINAN MENURUT ALKITAB DAN PENERAPANNYA DALAM KEPEMIMPINAN LEMBAGA KRISTEN**

*Sunarto*

### **ABSTRAK**

Alkitab banyak mencatat tentang tokoh-tokoh kepemimpinan dari satu zaman ke zaman berbeda. Kepemimpinan Kristen tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan pada umumnya karena gaya kepemimpinan Kristen harus bertolak dari Alkitab sebagai tolok ukur kebenaran. Seorang pemimpin harus memahami sumber dan asal mula otoritas kepemimpinan. Sumber otoritas dan asal mula kepemimpinan berasal dari Allah yang berdaulat. Allah yang memilih dan memanggil seorang pemimpin untuk melakukan tugas dan tanggung jawab berdasarkan agenda kerja Allah. Karena itu kepemimpinan Kristen harus bisa menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang muncul pada zamannya. Surat 1 Timotius 3 dan Titus 1 memberikan kualifikasi dasar bagi para penatua dan diaken yang menjadi representatif bagi kepemimpinan di gereja dan lembaga Kristen pada masa kini.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu topik yang selalu hangat untuk dibicarakan adalah masalah kepemimpinan. Topik ini selalu hangat untuk dibicarakan karena manusia secara langsung atau tidak langsung sering berkaitan dengan urusan kepemimpinan. Berbicara soal kepemimpinan bukan hanya membicarakan para pejabat tinggi negara seperti presiden, menteri, ketua DPR, ketua Mahkamah Agung, Ketua Mahkamah Konstitusi atau pemimpin-pemimpin besar lainnya.

Masalah kepemimpinan banyak bersentuhan dengan semua orang karena yang disebut pemimpin pada dasarnya bersifat luas. Di keluarga, di desa, di kota, organisasi bisnis, organisasi olah raga,

partai politik, lembaga gerejawi atau lembaga Kristen lainnya selalu membutuhkan seorang pemimpin. Maka jelaslah masalah kepemimpinan selalu penting untuk dibicarakan karena semua orang berkaitan dengan urusan kepemimpinan. Paling tidak bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik di dalam keluarga.

Kepemimpinan diperlukan bukan hanya pada saat ini, tetapi sejak masa silam kepemimpinan juga sudah ada. Alkitab juga banyak berbicara tentang kepemimpinan baik pada era Perjanjian Lama (Bil. 7:2; 2 Taw. 1:2) dan Perjanjian Baru (1 Tim. 3:1-13; Titus 1:5-9). Ketika bangsa Israel masih berada di Mesir, Allah memanggil Musa untuk menjadi pemimpin (Kel. 2:23-4:17). Saul, Daud, Salomo adalah para pemimpin yang dicatat dalam Alkitab. Kehadiran seorang pemimpin sangat diperlukan seperti yang dikatakan oleh George Barna sebagai berikut:

Andaikata para pemimpin tidak diperlukan Allah, Allah tidak akan memasukkan kepemimpinan di antara karunia-karunia rohani: Alkitab tidak akan memberikan banyak kepemimpinan yang luar biasa; dan Roh Kudus tidak akan mengilhami penulis-penulis Alkitab untuk memasukkan begitu banyak contoh kepemimpinan yang kuat. Sebagai contoh, Yitro tidak akan membebaskan Musa dari beban pemerintahan; Yesus tidak akan melatih para rasul; Paulus tidak akan menjadi penasihat Timotius.<sup>1</sup>

Secara umum banyak orang berpendapat bahwa keberhasilan sebuah lembaga tidak terlepas dari peranan seorang pemimpin. Meskipun kepemimpinan dalam sebuah lembaga tidak bisa dijalankan oleh satu orang pemimpin itu sendiri. Penelitian dan

---

<sup>1</sup> George Barna, *Leaders On Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2002), 19.

---

pembahasan kepemimpinan dalam lembaga penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan tugas dan panggilan dalam kepemimpinan.

Tulisan ini akan membahas kepemimpinan menurut Alkitab dan penerapannya dalam kepemimpinan lembaga Kristen. Hasil kajian pemikiran ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi pengembangan pelayanan di lembaga-lembaga Kristen seperti yayasan-yayasan Kristen atau sekolah-sekolah tinggi teologi, yang secara khusus menyiapkan hamba-hambaNya yang terpanggil dalam pelayanan diberbagai bidang.

Untuk memahami lebih jauh tentang kepemimpinan menurut Alkitab dan penerapannya dalam kepemimpinan lembaga Kristen, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut: Apakah yang dimaksud dengan kepemimpinan Kristen? Tugas-tugas seperti apakah yang harus dikerjakan oleh seorang pemimpin itu? Bagaimanakah kualifikasi kepemimpinan dalam lembaga Kristen? Bagaimanakah penerapannya untuk pengembangan kepemimpinan di lembaga-lembaga Kristen?

## **TINJAUAN UMUM KEPEMIMPINAN KRISTEN**

### **Pengertian Kepimimpinan Kristen**

Sebelum berbicara lebih jauh apa itu kepemimpinan Kristen, ada baiknya memahami dulu pengertian tentang kepemimpinan. Harus diakui tidak ada pengertian kepemimpinan yang dapat diterima secara universal. Masing-masing orang bisa mengartikan kepemimpinan sendiri-sendiri. Mengapa demikian karena kepemimpinan semata-mata bukan sebatas ilmu, tetapi merupakan

---

seni. Kalau kepemimpinan sebuah seni rasanya sulit untuk didefinisikan secara tunggal.<sup>2</sup>

Kepemimpinan sulit didefinisikan secara universal karena definisi yang diberikan kadang tepat untuk bidang tertentu, tetapi tidak cocok untuk diterapkan dalam bidang yang lain. Misalnya kepemimpinan bidang olahraga tidak bisa disamakan dalam organisasi kemasyarakatan. Ketidaksamaan tersebut bisa memberikan definisi yang berbeda-beda sesuai konteksnya. Maka definisi kepemimpinan dalam keluarga, perusahaan, masyarakat atau tokoh-tokoh agama tidak bisa disamakan. Definisi yang baik dalam tingkatan tertentu harus dapat diterapkan pada semua pemimpin, tidak peduli siapa atau apa yang mereka pimpin.<sup>3</sup>

Meskipun demikian topik kepemimpinan bukan berarti tidak dapat didefinisikan. Pendefinisian tetap diupayakan untuk menyamakan persepsi tentang apa itu kepemimpinan. Penyamaan persepsi diharapkan dapat menolong untuk melaksanakan tugas dan panggilan kepemimpinan. Apalagi kalau membicarakan tentang kepemimpinan Kristen tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan umum.

Berikut beberapa definisi kepemimpinan Kristen yang diusulkan oleh beberapa tokoh:

- John W. Gardner mendefinisikan: Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi teladan sehingga melalui proses

---

<sup>2</sup> Ibid, 22.

<sup>3</sup> Paul J. Meyer dan Randy Slechta, *5 Pilar Kepemimpinan, Bagaimana Menjembatani Kesenjangan Kepemimpinan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008), 6.

---

itu seseorang (atau tim pimpinan) mendorong suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang dituju oleh pemimpin dan para pengikutnya.<sup>4</sup>

▪ Garry Wills mendefinisikan: Kepemimpinan adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya.

▪ George Barna mendefinisikan: Seorang pemimpin adalah orang yang mengarahkan, orang yang fokusnya mempengaruhi orang lain, orang yang mengarah pada tujuan, orang yang memiliki orientasi sama dengan orang lain yang mengandalkannya sebagai pemimpin, dan seorang yang memiliki pengikut.<sup>5</sup>

Semua definisi tersebut semua masih mengacu pada pengertian kepemimpinan secara umum. Apakah kepemimpinan Kristen sama dengan kepemimpinan yang umum? Penulis berpendapat kepemimpinan Kristen memiliki kekhususan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan umum. Penulis sependapat dengan George Barna bahwa kepemimpinan Kristen harus melibatkan tiga kombinasi sifat dasar yaitu: Pertama, seorang pemimpin Kristen harus dipanggil oleh Tuhan. Kedua, seorang pemimpin Kristen adalah orang dengan karakter seperti Kristus. Ketiga, seorang pemimpin Kristen memiliki kemampuan fungsional yang memungkinkan dia melakukan berbagai tugas dan hamba Allah.<sup>6</sup>

Jadi kepemimpinan Kristen adalah seorang hamba yang dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan

---

<sup>4</sup> Henry dan Richard, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 33.

<sup>5</sup> George Barna, *Leaders On Leadership*, 24-25.

<sup>6</sup> Ibid, 26-27.

---

sesuai dengan kehendak Allah dan memimpin dengan karakter seperti Kristus dalam menunaikan tugas panggilannya.

### **Sumber dan Asal Mula Kepemimpinan**

Untuk menjadi pemimpin yang baik harus mengetahui sumber dan asal mula otoritas kepemimpinan. Manusia sebagai ciptaan sesungguhnya tidak memiliki otoritas atau kuasa yang independen karena keberadaan hidupnya berada di tangan Sang Pencipta. Masalah kepemimpinan berarti membicarakan tentang otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin hakikatnya bersumber dari Allah sebagai sumber segala otoritas yang ada.

Alkitab banyak mencatat tentang tokoh-tokoh kepemimpinan dari satu zaman ke zaman berbeda. Ketika umat Allah (bangsa Israel) berada di Mesir dalam situasi tertekan karena penderitaan dari penindasan raja Firaun, Allah memanggil Musa untuk menjadi pemimpin sekaligus menjadi pembebas bagi mereka. Musa menjadi pemimpin bukan atas inisiatifnya sendiri. Musa menjadi pemimpin bukan karena ia mengajukan dirinya untuk menjadi pemimpin, tetapi Allah yang memanggilnya secara khusus. Pemanggilan tersebut nampak jelas seperti yang dicatat dalam Keluaran 3: 10-12 demikian:

<sup>10</sup>Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir."

<sup>11</sup>Tetapi Musa berkata kepada Allah: "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" <sup>12</sup>Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau:

---

apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini."

Demikian juga ketika Israel berhasil keluar dari penindasan bangsa Mesir dan akan memasuki tanah Kanaan, kepemimpinan Israel dari Musa digantikan oleh Yosua. Yosua menjadi pemimpin juga bukan atas inisiatif sendiri, tetapi Allah yang memanggilnya secara khusus. Proses pemanggilan Yosua menjadi pemimpin bangsa Israel dicatat dalam Keluaran 31:1-3, 23; Yosua 1:1-2. Meskipun harus diakui bahwa proses persiapan kepemimpinan Yosua sudah dimulai ketika Yosua mendapatkan berbagai tugas dari Musa. Allah pun memakai Musa untuk mempersiapkan Yosua supaya dapat menjadi seorang pemimpin yang besar.

Pada zaman hakim-hakim ketika bangsa Israel belum mempunyai seorang raja, Allah memanggil para hakim untuk menjadi pemimpin mereka. Tampilnya Otniel, Ehud, Samgar, Debora dan Barak, Gidion, Yair, Yefta, sampai Simson, semua hakim dipanggil oleh Allah sendiri untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan. Terbentuknya kerajaan Israel karena bangsa Israel menuntut seorang raja, Allah mengabulkan permohonan mereka. Allah sendiri yang mengangkat dari satu raja ke raja yang lain, dari raja Saul, selanjutnya Daud, dan Salomo serta raja-raja yang lain.

Raja Saul digantikan oleh Daud ketika Saul tidak mentaati apa yang menjadi perintah dari Allah. Walaupun Saul berusaha untuk mempertahankan diri supaya kekuasaannya tidak beralih ke tangan orang lain. Bahkan berusaha menyingkirkan Daud dengan segala cara, tetapi pada akhirnya tidak dapat dipertahankan, karena Allah telah memilih seorang pengganti, yaitu raja Daud. Seorang pemimpin

---

diangkat oleh Allah karena sumber otoritas hanya berasal dari Allah. Ketika otoritas itu disalahgunakan, pada saatnya otoritas itu juga akan dicabut dan diberikan kepada yang dikehendaknya.

Di samping Allah mengangkat raja, Allah juga memanggil para nabi untuk menyampaikan kebenaran firman Allah. Seorang raja diangkat untuk menjadi pemimpin untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dalam aspek politis, sosial, dan kemasyarakatan. Raja dipanggil untuk memimpin sebuah bangsa supaya rakyat mengalami kesejahteraan dan keamanan. Melindungi rakyat dari gangguan keamanan. Sedangkan Allah memanggil seorang nabi untuk memimpin umat supaya mempunyai persekutuan dengan Allah dengan benar dan memiliki kehidupan moral yang baik dengan sesamanya.

Allah itu berdaulat atas alam dan seluruh ciptaanNya. Allah itu berdaulat artinya Allah mempunyai otoritas tertinggi di surga dan di bumi, semua otoritas dan kuasa lain harus berada dibawah otoritas kuasa Allah. Kalau semua otoritas berasal dari Allah berarti otoritas yang dimiliki oleh manusia hakikatnya berasal dari Allah. Otoritas yang dimiliki oleh manusia merupakan pemberian Allah yang empunya semua otoritas itu sendiri. Athur W. Pink mengatakan tentang kedaulatan Allah demikian:

Allah yang mahakuasa bertakhta. Ia berkuasa atas benda-benda mati, makhluk-makhluk irasional, anak-anak manusia, para malaikat yang baik maupun yang jahat, dan Iblis sendiri. Tak ada perputaran di bumi, tak ada cahaya bintang, tak ada badai, tak ada pergerakan suatu makhluk, tak ada tindakan seorang manusia, tak aktivitas para

---



malaikat, tak ada perbuatan si Jahat – tak ada satu hal pun dalam alam semesta ini yang mungkin terjadi di luar rencana kekal Allah.<sup>7</sup>

Secara lugas dan tegas Yesus menolak pernyataan Pilatus yang menyatakan bahwa ia memiliki otoritas yang berasal dari dirinya sendiri. “Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kekuasaan itu tidak diberikan padamu dari atas (Yoh. 19:11). Namun disisi lain Yesus juga mengakui bahwa Pilatus memiliki otoritas yang terbatas atau yang disebut dengan otoritas pemberian dari pihak lain.

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab terlahir karena dipilih dan dipanggil oleh Allah. Musa, Yusua, Daud dan Salomo, Petrus, Paulus adalah pemimpin yang dipilih, ditetapkan dan dipanggil oleh Allah sendiri. “Tuhanlah yang menetapkan tugas kepemimpinan Kristen. Oleh sebab itu, semua pemimpin Kristen bertanggung jawab kepada Tuhan.”<sup>8</sup> Walaupun mereka dipilih oleh Allah sendiri, tetapi dalam penerapannya bukan berarti seorang pemimpin bertindak secara pasif. Allah menuntut ketaatan dari seorang pemimpin Kristen.

Kalau pemimpin Kristen merupakan pilihan Allah, Dia sendiri telah melihat jauh ke depan. Tuhan yang memilih, Ia lebih tahu dan lebih mengenal seseorang dari siapa pun. Allah hanya menuntut agar orang percaya (pemimpin) mentaati Dia dan memenuhi persyaratan

---

<sup>7</sup> Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), 46.

<sup>8</sup> Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 5.

---

rohani yang dikehendaki-Nya. Tanpa memenuhi persyaratan ini seorang pemimpin tidak dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik. Pengetahuan, penampilan dan segala perlengkapan lainnya, baru akan berarti kalau seseorang mentaati kehendak Tuhan.<sup>9</sup>

### **Tugas-tugas Kepemimpinan Kristen**

Kepemimpinan Kristen atau yang disebut kepemimpinan rohani tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan umum lainnya. Meskipun dalam kepemimpinan Kristen juga ada prinsip-prinsip yang sama dengan kepemimpinan umum lainnya, tetapi dalam kepemimpinan Kristen memiliki sifat-sifat yang khusus yang hanya bisa difahami dan dipraktikkan oleh orang-orang percaya. Inilah tugas-tugas dalam kepemimpinan Kristen sebagai berikut:

#### **1. Pemimpin Kristen adalah menggerakkan bawahan dari mana mereka berada saat ini ke arah mana Allah ingin mereka berada.**

Seorang pemimpin Kristen harus memahami kehendak Allah untuk mengarahkan orang lain (para pengikut) dari mengikut agenda mereka sendiri kemudian mengejar rencana Allah. Pemimpin yang belum menggerakkan orang banyak menurut agenda Allah belum memimpin. Dalam perspektif Alkitab, kepemimpinan memiliki dimensi kerohanian. Mengarahkan dan memimpin orang lain adalah tugas yang selalu memuat kewajiban rohani tertentu. Hal ini berlaku untuk semua orang Kristen yang menjadi seorang pemimpin di bidang apapun, apakah itu di lembaga gerejawi atau di perusahaan,

---

<sup>9</sup> P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Batu: Yayasan Persekutuan Injil Indonesia, Malang; Gandum Mas, 1986), 71.

---

bahkan bagi seorang ibu rumah tangga yang lingkup kepemimpinannya untuk mengawasi anak-anaknya sendiri. Semua orang Kristen dalam segala bentuk kepemimpinan selalu dituntut untuk menjadi seorang pemimpin rohani.<sup>10</sup>

## **2. Pemimpin Kristen harus bergantung kepada Roh Kudus.**

Pemimpin Kristen bekerja di dalam sebuah paradoks, karena Allah memanggil mereka untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh Allah. Pemimpin Kristen tidak dapat menghasilkan perubahan rohani di dalam orang-orang, hanya Roh Kudus yang dapat mengerjakan hal ini. Roh Kudus dalam memberi perubahan seseorang juga bisa memakai orang-orang dalam membawa pertumbuhan secara rohani. Sama seperti Allah mengubah bangsa Israel ketika masih berada dalam penghambaan di Mesir dan Allah memakai Musa untuk melakukan perubahan (Kel. 3:7-8).

## **3. Pemimpin Kristen bertanggung jawab kepada Allah.**

Kepemimpinan Kristen menuntut suatu kesadaran yang mendalam akan tanggung jawab. Seperti seorang guru belum dapat dikatakan mengajar jikalau siswa-siswi belum belajar, begitu juga para pemimpin jangan menyalahkan pengikut-pengikutnya jika mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka kerjakan. Maka jelaslah pemimpin Kristen tugasnya menggerakkan orang-orang untuk melakukan kehendak Allah. Peran kepemimpinan adalah tanggung jawab rohani, dan orang-orang yang dipimpin adalah amanah dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan pada suatu hari nanti dihadapan Allah (Matius 25:14-30).

---

<sup>10</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan, 12 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), viii.

---

#### **4. Pemimpin Kristen dapat mempengaruhi segala macam orang, bukan hanya umat Allah saja.**

Kenyataan penting yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa para pemimpin rohani seharusnya dapat mempengaruhi semua orang, bukan hanya umat Allah saja. Allah itu bekerja dengan menggunakan banyak tempat yang tidak terbatas, agendanya bisa bekerja di pasar, di kantor, di luar kantor atau di dalam gereja.<sup>11</sup> Allah dapat memakai para pemimpin rohani untuk memberi pengaruh bagi orang yang belum percaya melalui kesalehan hidupnya. Alkitab yang mencatat tentang kepemimpinan Yusuf bagaimana dia menjadi berkat dan mempengaruhi raja Mesir beserta rakyatnya. Pengaruh kepemimpinannya bukan hanya menjadi berkat bagi saudara-saudaranya, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara. Yusuf dapat menjadi model seorang pemimpin Kristen yang dapat mempengaruhi banyak orang, bukan hanya bagi orang percaya saja.

### **Tantangan dan Masalah Kepemimpinan**

Dalam kepemimpinan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan masalah harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan pada zaman apapun pada dasarnya selalu menghadapi berbagai tantangan. Meskipun bentuk tantangannya bisa berbeda-beda dari masa ke masa. Di era informasi ini masalah kepemimpinan begitu kompleks telah membanjiri para pemimpin dengan informasi yang baru yang harus diproses secepat mungkin.

Pada masa lalu para pemimpin mempunyai hari ketika mereka tidak dapat dijangkau oleh bawahannya oleh karena keterbatasan

---

<sup>11</sup> Henry dan Richard, *Kepemimpinan Rohani*, 38-41.

tempat dan teknologi. Pada saat seperti itu para pemimpin dapat merenungkan situasi mereka dan mengambil keputusan tentang tindakan selanjutnya yang akan diambil. Perkembangan teknologi telah menjadikan para pemimpin pada masa kini selalu dan dengan cepat dapat dijangkau oleh banyak orang, termasuk oleh anak buah. Dengan akses komunikasi yang cepat dan mudah, menjadikan para bawahan mengharapkan jawaban yang langsung dari para pemimpin. Kondisi yang demikian memberi tekanan untuk membuat keputusan dengan cepat, tetapi sekaligus membuka kemungkinan terjadi kewalahan dalam menyelesaikan berbagai tugas.<sup>12</sup>

Salah satu masalah terbesar dalam menjalankan kepemimpinan Kristen di gereja atau lembaga Kristen adalah kegagalan untuk melihat bukan hanya gaya kepemimpinan pragmatis, tetapi juga kepemimpinan yang alkitabiah. Para pemimpin cenderung bersikap ekstrem dan berperilaku seperti kayu atau burung atau burung bangau. Seperti balok kayu menggambarkan seorang pemimpin yang bebas, membiarkan para pengikutnya melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Burung bangau menggambarkan kebalikannya, yaitu menerapkan otokrasi yang mutlak.

Seorang pemimpin bukan hanya menghadapi tantangan dari luar, tantangan yang harus diwaspadai adalah pengendalian diri dari seorang pemimpin. Para pemimpin harus senantiasa ingat kalau otoritas kepemimpinan merupakan pemberian dari Allah. Dalam memimpin harus menjauhkan diri dari pola permainan kekuasaan politik seperti orang-orang dunia. Permainan pola politik harus dijauhkan dalam kepemimpinan di gereja atau lembaga-lembaga

---

<sup>12</sup> Ibid, 15-16.

---

Kristen. Menjelang akhir abad pertama, Yohanes membicarakan bahwa di suatu gereja lokal ada seorang laki-laki yang bernama Diotrefes ingin menjadi terkemuka di antara mereka.<sup>13</sup>

### **KUALIFIKASI KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA KRISTEN**

Pemimpin yang ideal adalah seorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah seorang yang berwibawa, memiliki cara hidup yang benar dan layak untuk diteladani, bukan karena ia berkuasa dan mempunyai gengsi, kepribadian, atau jabatannya yang tinggi. Seorang pemimpin sejati bisa menggerakkan para pengikut karena dorongan hati yang ikhlas dan bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.<sup>14</sup>

Kepemimpinan Kristen walaupun tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan pada umumnya, tetapi keduanya juga memiliki beberapa persamaan. Untuk menjadi pemimpin yang baik memerlukan kualifikasi-kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Kualifikasi bagi kepemimpinan Kristen harus bersumber pada Alkitab. Alkitab sebagai sumber rujukan karena merupakan tolok ukur bagi kehidupan orang-orang percaya termasuk kualifikasi bagi para pemimpin. 1 Timotius 3 dan Titus 1 memberikan kualifikasi bagi para penatua dan diaken yang menjadi representatif bagi kepemimpinan di gereja dan lembaga Kristen pada masa kini.

---

<sup>13</sup> Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 88-90.

<sup>14</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan, 12 Karakter Pemimpin Sejati*, IX.

---

Berikut ini kualifikasi-kualifikasi yang harus dipenuhi bagi para pemimpin Kristen, yaitu:

### **Kualifikasi Keluarga**

Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:2 mengatakan: "Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri...". Ayat 5-6 "Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarga sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah"? Hal yang sama juga disebutkan dalam ayat 12 "Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik." Demikian juga dalam Titus 1:6 "yakni orang yang tidak bercacat, yang mempunyai satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib."

Keluarga disebutkan diawal menunjukkan bahwa keteladanan dalam keluarga itu sangat penting bagi seorang pemimpin Kristen. Seorang pemimpin harus bisa memimpin keluarga sebelum memimpin jemaat Allah yang jauh lebih banyak jumlah orangnya. Terjadinya suatu tragedi dalam keluarga selalu sulit untuk dapat diterima, apalagi kalau itu terjadi dan dialami oleh para pemimpin rohani.<sup>15</sup> Pemimpin Kristen manapun akan jatuh, apabila kualifikasi keluarga ini tidak dijaga dan dipertahankan. Tidaklah sulit mencari contoh seorang pemimpin di Alkitab dan seorang pemimpin di era sekarang, mereka jatuh karena seseorang terlibat berbagai skandal.

---

<sup>15</sup> David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang pemimpin* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 16.

---

Tentang pentingnya kualifikasi keluarga dalam kepemimpinan itu juga dikemukakan oleh Bernard demikian:

Anda mungkin dapat memenangkan seluruh kota bagi Tuhan. Bahkan Anda mungkin dapat memenangkan seluruh bangsa bagi Yesus. Tetapi jika gagal memenangkan keluarga Anda bagi Tuhan, maka Anda telah gagal dengan sangat menyakitkan. Jika Anda ingin memimpin suatu pelayanan yang sehat dan bertumbuh, pastikan dahulu bahwa kehidupan keluarga Anda sudah berada pada tempat yang benar. Akan sulit bagi Anda untuk menolong anak orang lain dari kecanduan narkoba, jika anak Anda sendiri belum menghentikan kebiasaan lamanya itu.<sup>16</sup>

Maka jelaslah bahwa kualifikasi keluarga seorang pemimpin Kristen harus menjadi pertimbangan yang penting bagi gereja atau lembaga Kristen. Keluarga yang baik akan menunjang dalam pelayanan yang baik pula. Paling tidak akan mengurangi hambatan dan tuduhan sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi para pengikutnya.

### **Kualifikasi Moral**

Kualifikasi moral dapat dibaca dari pernyataan 1 Tim 3:2-3 demikian: “Karena itu penilik jemaat haruslah.... dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan.... Bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai dan bukan hamba uang.” Ayat 8-9 juga menyebutkan tentang kualifikasi moral dari seorang pemimpin. “Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur,

---

<sup>16</sup> Benard, *First Class Leaders* (Surabaya: MajestyBooks Publisher, 2006), 49.

---



jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci.” Hal yang sama juga disebut dalam Titus 1: 7-8 ketika Paulus menasihati Titus dalam hal mengangkat para pemimpin di gereja.

Seorang pemimpin hendaknya dapat menahan diri. Seorang yang dapat menahan diri berarti bersikap bijaksana, tenang dalam berpendapat, jelas dalam berpikir dan perspektif. Ia adalah seorang yang teguh dan tidak bertindak secara berlebihan dalam berbagai situasi tidak gugup atau cepat gelisah. Seorang pemimpin yang cepat gelisah akan menyebabkan orang lain juga cepat gelisah. Jika ia gampang gugup karena ada tekanan, orang lain juga akan demikian. Seorang pemimpin harus belajar bersikap tenang dan berpikir melalui perkara-perkara dari perspektif Allah, bukan perspektif manusia.

Seorang pemimpin hendaknya bersikap hati-hati. Seorang pemimpin yang bersikap hati-hati memiliki kualitas pikiran yang merendah dan bersahaja dalam evaluasi kemampuan dan karunianya. Seorang pemimpin yang bersikap menahan diri dan hati-hati tercermin dalam tindakannya. Ia tahun bahwa anugerah Allah berada dibalik segala kemampuannya. Ia bersikap tenang dalam suatu krisis dan mampu memandangnya dari perspektif Allah yang Mahakuasa.<sup>17</sup>

Alkitab memberi penekanan tentang kualifikasi moral ini karena seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi bawahannya atau para pengikutnya. Mengapa Rasul Paulus menyuruh Titus untuk menjadikan dirinya sendiri suatu teladan dalam berbuat baik? Mengapa ia menyuruh Timotius agar menjadi teladan dalam berbuat baik? Mengapa Paulus sendiri begitu rajin menjadi teladan dan

---

<sup>17</sup> Ibid, 18-20.

---

menunjukkan jalan kepada orang lain? Karena itulah yang pertama-tama diperlukan oleh jemaat atau orang yang dipimpinnya.<sup>18</sup>

### Kualifikasi Spiritual

Apabila kualifikasi moral lebih mengacu pada hubungan seorang pemimpin dengan sesamanya, yaitu: para pengikut, relasi kerja atau rekan pelayanan, para pejabat atau masyarakat luas, tetapi kualifikasi spiritual berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Allah. Bertolak dari kata spiritual melahirkan kata spiritualitas, kata ini berasal dari kata spirit yang artinya adalah jiwa; sukma; roh. Sedangkan spiritual bisa diartinya kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.<sup>19</sup> Spirit adalah semangat yang tinggi yang merupakan salah satu faktor kemenangan. Bertolak dari kata itu muncul kata spiritual, yang berarti sesuatu yang berkenaan dengan roh, atau sifat roh atau rohani. Spiritualitas berarti menunjukkan kepada keadaan atau kondisi dan kualitas spiritualitas rohani seorang hamba Tuhan. Jadi spiritualitas adalah kualitas rohani seorang hamba Tuhan yang siap dibentuk untuk menjadi teladan seperti Kristus.<sup>20</sup>

Seorang pemimpin Kristen yang dipilih dan dipanggil oleh Allah harus memiliki hubungan yang dekat atau intim dengan Allah. Sesibuk apapun dari seorang pemimpin harus menyediakan waktu yang cukup untuk bersekutu secara pribadi dengan Allah. Salah satu

---

<sup>18</sup> Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* (Bandung: Kalam hidup, 2003), 51.

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 856-857.

<sup>20</sup> Satrisno, *Pengaruh Tata tertib STT SPPI Bagi Pembentukan Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan* (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab Untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia, 2009), 11.

---

unsur penting dalam membangun persekutuan pribadi dengan Allah adalah doa. Doa adalah nafas bagi orang-orang percaya. Jika pemimpin tidak berdoa, secara teratur maka secara perlahan akan mengalami kekeringan secara rohani. Para pemimpin perlu berdoa bahkan dengan intensitas yang lebih besar karena bertanggung jawab terhadap jiwa-jiwa orang banyak. Si iblis senantiasa ingin menjatuhkan para pemimpin Kristen dengan berbagai serangan terhadap kepemimpinan.<sup>21</sup>

Kualitas spiritual seorang pemimpin juga akan terlihat dari kualitas penyerahan dirinya kepada Tuhan. Seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi pengikutnya dalam menyerahkan diri kepada Sang Pencipta. Penyerahan diri terlihat dari ketergantungan dan ungkapan syukur. Penyerahan diri bukan berarti hidup secara pasif dan tidak berbuat apa-apa. Ia harus tetap giat namun sadar dan yakin bahwa ia dapat memercayakan seluruh urusannya ke dalam tangan Sang Pencipta.<sup>22</sup>

Kualitas spiritualnya juga tampak dari keteguhan imannya ketika menghadapi berbagai tekanan. Tidak cepat menyerah, sebaliknya ada keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemenangan dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Seperti Paulus tidak goyah apapun tantangannya, tetap gigih untuk berpegang pada kebenaran karena Injil yang diberitakannya. Ketika disesah, ketika dicaci maka, tetapi tetap yakin kalau Allah tidak akan meninggalkannya.

---

<sup>21</sup> Benard, *First Class Leaders*, 51.

<sup>22</sup> Robby Chandra, *Bahan Bakar Sang Pemimpin* (Jogyakarta: Gloria Graffa, 2004), 27.

---

### **Kualifikasi Intelektual**

Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3 memberikan kualifikasi intelektual yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin lembaga Kristen adalah “cakap mengajar orang dan dapat mengurus jemaat Allah”. Titus 1:9 “berpegang pada ajaran sehat, bisa, menasihati orang, bisa menyakinkan para penentang”. Bagian ini membicarakan kualifikasi kemampuan seorang pemimpin dalam melakukan tugas-tugas kepemimpinan.

Bukankah bagi orang percaya yang terpenting adalah hidup suci, kudus, dan punya komitmen kepada Kristus atau memiliki ketaatan yang mutlak terhadap Tuhan? Bukankah kemampuan seorang pemimpin merupakan karunia dari Allah? Memang betul bahwa hakikat kemampuan itu bersumber dari Allah, tetapi sudah menjadi tugas dari orang percaya untuk mengembangkan potensi yang sudah diberikan kepada orang percaya. Tanpa kemampuan yang memadai akan menyulitkan seorang pemimpin untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan.

Kualifikasi intelektual seorang pemimpin sangat diperlukan karena tugasnya yang paling besar dan bertanggung jawab penuh terhadap lembaga yang dipimpinnya. George Barna mendaftarkan kecakapan seorang pemimpin Kristen ada 23 poin, yaitu lain: Mampu berkomunikasi secara efektif; Mampu mengenali, mengungkapkan dan menuangkan pandangan; Mampu memotivasi orang; Mampu melatih dan mengembangkan orang; mampu mengumpulkan informasi; Mampu menyakinkan orang lain; Mampu memperkarsai strategis; Mampu menggunakan strategi berpikir; Mampu memecahkan konflik; Mampu mengembangkan berbagai sumber; Mampu mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab;

---

Mampu memperkuat komitmen; Merayakan keberhasilan demi keberhasilan; Mampu membuat keputusan; Mampu membuat tim; Mendorong evaluasi; Menciptakan kerjasama dalam keserasian budaya; Memelihara fokus dan prioritas; Menggerakkan pertanggung jawaban; Mengenali berbagai kesempatan untuk mempengaruhi; Menghubungkan segala sesuatu kembali pada rencana Tuhan; Meneladani disiplin rohani; Membina pemimpin-pemimpin kunci lainnya.<sup>23</sup>

## PENUTUP

Masalah kepemimpinan Kristen selalu urgen untuk dibicarakan karena semua orang berkaitan dengan urusan kepemimpinan. Kepemimpinan Kristen urgen untuk dipikirkan secara serius karena maju mundurnya gereja atau lembaga-lembaga Kristen berkaitan dengan kualitas dari para pemimpin. Kepemimpinan Kristen tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan pada umumnya karena gaya kepemimpinan Kristen harus bertolak dari Alkitab sebagai tolak ukur kebenarannya.

Seorang pemimpin harus memahami sumber dan asal mula otoritas kepemimpinan. Sumber otoritas dan asal mula kepemimpinan berasal dari Allah yang berdaulat. Allah yang berdaulat memilih dan memanggil seorang pemimpin untuk melakukan tugas dan tanggung jawab berdasarkan agenda kerja Allah. Karena itu kepemimpinan Kristen harus bisa menghadapi

---

<sup>23</sup> George Barna, *Leaders On Leadership*, 25-26.

---

berbagai masalah dan tantangan yang muncul pada zaman ini sebagai dampak dari abad informasi.

Gereja, lembaga-lembaga Kristen, atau sekolah tinggi teologi sebagai tempat pendidikan yang mempersiapkan kader-kader seorang pemimpin yang memiliki beban pelayanan harus terus berbenah diri. Disamping memenuhi asas legalitas hukum dan sarana serta prasarana fisik yang memadai, hal penting yang tidak boleh diabaikan adalah kualifikasi para pemimpin, dosen dan staf. Kualifikasi para pemimpin, dosen dan staf tidak hanya memenuhi strata pendidikan, tetapi kualifikasi moral dan spiritual turut menentukan terjawabnya visi dan misi dalam kepemimpinan lembaga Kristen.

---

SUNARTO, S.Th, M.Th., Menyelesaikan program Sarjana Muda Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo, Sarjana Teologi dan Master of Art ditempuh di Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Magister Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Sekarang melayani sebagai dosen dan Pembantu Ketua I di STT SAPPI Ciranjang Cianjur.

---